



**Analisis Struktur Biaya dan Keuntungan Usahatani Padi
pada Kawasan Sentra Produksi Padi
(Studi Kasus Kecamatan Ampek Angkek dan Kamang Magek, Kabupaten Agam)**

***Analysis of the Cost Structure and Profit of Rice Farming on
Rice Production Centers
(Study Case of Kec. Ampek Angkek and Kec. Kamang Magek of Agam District)***

Fastabiqul Khairad¹⁾*, Melinda Noer²⁾ & Mahdi²⁾

¹⁾Jurusan Bisnis Pertanian, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, Indonesia

²⁾Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Indonesia

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membandingkan struktur biaya dan keuntungan usahatani padi pada kawasan di dalam dan di luar sentra kawasan sentra produksi padi di Kabupaten Agam. Kawasan sentra produksi ditetapkan oleh pemerintah Provinsi Sumatera Barat melalui Surat Keputusan Gubernur nomor 521.305.2013. Perbandingan ini dilakukan untuk melihat permasalahan apakah kawasan sentra produksi dapat berdampak pada efisiensi kegiatan usahatani dibandingkan di luar kawasan sentra. Guna meneliti permasalahan ini dipergunakan acuan teori analisa biaya dan perhitungan keuntungan usahatani. Data yang dikumpulkan melalui data sekunder dan data primer dari hasil wawancara sebanyak 120 orang petani padi dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan uji perbandingan T-test. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tidak terjadi perbedaan keuntungan yang signifikan antara kawasan di dalam maupun di luar kawasan sentra produksi. Hal ini dapat diartikan bahwa kebijakan penetapan kawasan sentra belum sepenuhnya mampu untuk meningkatkan efisiensi biaya kegiatan usahatani di dalam kawasan sentra. Untuk itu diperlukannya upaya khusus dari pemerintah untuk pengembangan kawasan sentra produksi sebagai pusat kegiatan produksi.

Kata Kunci: Kawasan Sentra Produksi; Struktur Biaya; Keuntungan Usahatani

Abstract

This article aims to compare the cost and profit structures of rice farming in areas inside and outside the rice production centers in Agam Regency. The production center area is determined by the West Sumatra Provincial government through Governor Decree number 521.305.2013. This comparison was made to see the problem of whether the production center area can have an impact on the efficiency of farming activities compared to outside the center area. In order to examine this problem, the theoretical reference of cost analysis and calculation of farming profits is used. Data collected through secondary data and primary data from interviews with 120 rice farmers and analyzed descriptively quantitatively using a comparative T-test. The results of the study concluded that there were no significant differences in profits between areas inside and outside the production center areas. This can be interpreted that the policy of determining the center area has not been fully able to increase the cost efficiency of farming activities in the center area. For this reason, special efforts from the government are needed to develop production center areas as centers of production activities.

Keywords: Production Centers Area; Fee Structure; Farming Profits

How to Cite: Khairad, F., Melinda, N., & Mahdi, (2023). Analisis Struktur Biaya dan Keuntungan Usahatani Padi pada Kawasan Sentra Produksi Padi. *Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 5(2) 2023: 72-80,

*E-mail: fasta.fk@gmail.com

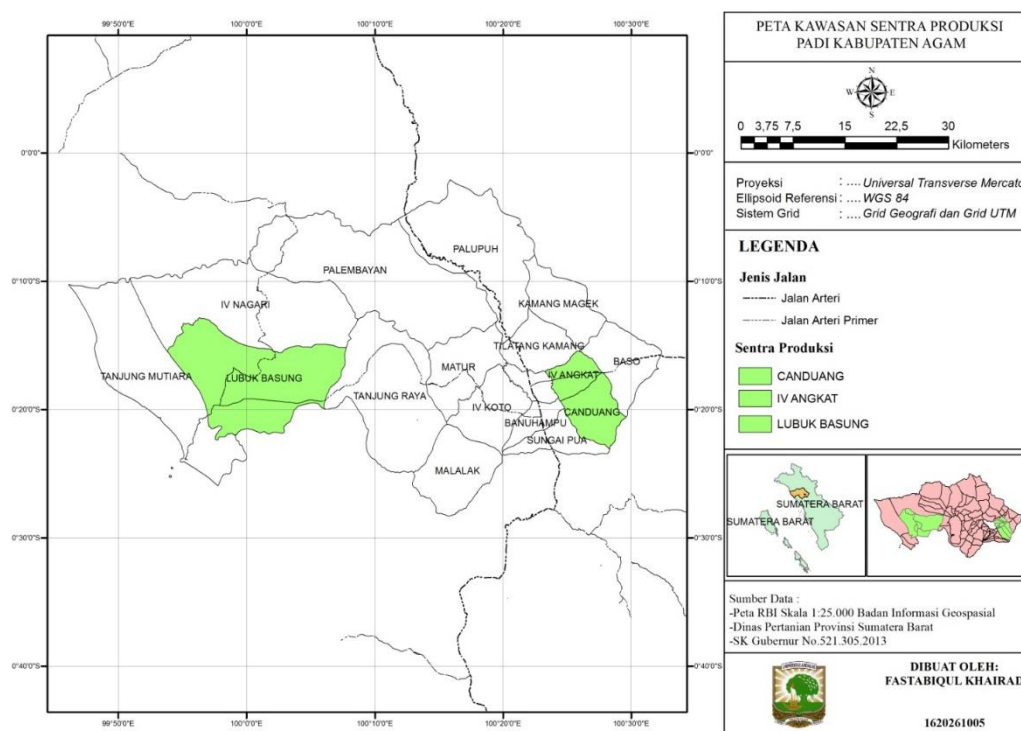
ISSN 2722-9785 (Online)



PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat besar dalam menyumbang perekonomian Provinsi Sumatera Barat. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar penduduk tinggal di pedesaan dan menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Salah satunya tercermin dari besaran distribusi persentase Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian yang masih menjadi penyumbang terbesar dibandingkan sektor ekonomi lain. Dengan demikian, sektor pertanian dapat ditetapkan sebagai salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat yang diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani

Salah satu upaya pemerintah Provinsi Sumatera Barat dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi sektor pertanian adalah dengan menentukan Kawasan Sentra Produksi (KSP) terutama untuk komoditas yang memiliki keunggulan. Melalui Surat Keputusan Gubernur Sumatera Barat nomor 521.305.2013, pemerintah menetapkan KSP terkhusus subsektor tanaman pangan. Berdasarkan surat keputusan gubernur Sumatera Barat tersebut ditetapkan komoditas unggulan untuk sub sektor pangan diantaranya padi, jagung dan ubi jalar. Dilihat dari sebaran kawasan sentra produksi tersebut, Kabupaten Agam merupakan kawasan sentra produksi yang potensial untuk pengembangan ketiga komoditas unggulan. Kawasan di Kabupaten Agam diantaranya Kawasan Ampek Angkek Canduang dan Kawasan Lubuk Basung untuk komoditas padi, Kawasan Ampek Nagari untuk komoditas jagung dan Kawasan Baso untuk komoditas ubi jalar. Salah satu komoditi utama yang perlu dijadikan fokus pertanian adalah komoditi padi.



Gambar 1. Peta Kawasan Sentra Produksi Padi di Kabupaten Agam
Sumber: Surat Keputusan Gubernur Sumatera Barat nomor 521.305.2013

Untuk membuktikan keberhasilan penetapan kawasan sentra produksi salah satunya komoditi padi dapat dilihat dari struktur biaya usahatani dan keuntungan petani baik di dalam maupun di luar KSP. Dengan demikian dapat dilihat apakah penetapan KSP mampu berdampak positif atau malah tidak memiliki dampak sesuai dengan tujuan penetapan KSP. Untuk itu perlunya kajian struktur biaya dan keuntungan usahatani didalam maupun diluar KSP tersebut setelah adanya penetapan kawasan melalui Surat Keputusan Gubernur Provinsi Sumatera Barat nomor 521.305.2013 yang di dalam penelitian ini difokuskan dengan membandingkan KSP Kecamatan Ampek Angkek dengan kawasan bukan sentra yaitu Kecamatan Kamang Magek untuk komoditas

Padi. Berdasarkan permasalahan yang dijabarkan diatas dapat perlu untuk dilihat bagaimana struktur biaya dan keuntungan usahatani padi di dalam dan di luar Kawasan Sentra Produksi (KSP) komoditas padi.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, tentang usaha pertanian dan peternakan yang membandingkan pendapatan antara pengalaman dan modal yang dikeluarkan dengan keuntungan seperti (Herdian et al., 2021) pada usaha itik petelur. Purba et al., (2021), yang menganalisis pendapatan usaha penggilingan padi menetap dan penggilingan padi keliling Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang. Penelitian Sinaga et al., (2023), tentang Analisis Perbandingan Usaha Tani Antara Pola Tanam Polikultur Dengan Monokultur di Desa Sinaman Pematang. Penelitian Safriadi et al., (2020) tentang Analisis Perbedaan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Sistem Tanam Jajar Legowo 2 : 1 Dengan 4 : 1 di Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara. Saragih et al., (2019) Strategi Peningkatan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kota Tebing Tinggi. Sitompul et al., (2020), Perbandingan Hasil Pendapatan Usahatani Padi antar Kecamatan di Kabupaten Langkat. Nasution et al., (2019), Analysis of Several Superior Rice Varieties Farming in Labuhanbatu Regency.

Dari latar belakang tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk membandingkan struktur biaya dan keuntungan usahatani padi pada kawasan di dalam dan di luar sentra kawasan sentra produksi padi di Kabupaten Agam. Kawasan sentra produksi ditetapkan oleh pemerintah Provinsi Sumatera Barat melalui Surat Keputusan Gubernur nomor 521.305.2013.

METODE PENELITIAN

Analisis mengenai struktur biaya dan keuntungan usahatni padi ini dilakukan sebagai alat untuk membuktikan apakah kegiatan usahatani di dalam KSP memang lebih efisien dibandingkan di luar KSP. Keuntungan usahatani adalah selisih dari total penerimaan dengan total biaya. Sementara itu total biaya terdiri dari biaya tunai dan biaya yang tidak tunai (diperhitungkan).

$$\pi = (TR - TC) \dots \dots \dots (1)$$

$$TR = Y \cdot Py \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- π = Keuntungan (Rp/MT)
- Y = Produksi (Rp/MT)
- Py = Harga produksi (Rp)
- TR = Total Penerimaan (Rp/MT)
- TC = Total Biaya (Rp/MT)

Keuntungan usahatani padi ini akan dibandingkan antara di dalam dan di luar KSP sehingga akan terlihat apakah terdapat perbedaan struktur biaya usahatani yang berpengaruh terhadap keuntungan usahatani padi. Dengan adanya perbedaan biaya usaha tani akan menggambarkan apakah konsep KSP mampu mencapai tujuannya untuk menciptakan efisiensi dalam kegiatan usahatani sehingga memang memiliki keunggulan secara komparatif di dalam KSP.

Uji Statistik

Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksud untuk melihat apakah nilai residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data menggunakan *Kolmogrov-Sminov Test*, dengan *membandingkan Asymptotic Significance* dengan $\alpha=0,05$. Dasar penarikan kesimpulan adalah dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymptotic Significance* bernilai $>0,05$. Jika *Asymptotic Significance* bernilai $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

Uji T-test

Variabel yang akan dianalisa secara statistik adalah keuntungan usahatani padi. Dimana hipotesa penelitian adalah sebagai berikut:

“Diduga terdapat perbedaan tingkat keuntungan antara petani padi didalam KSP dengan petani padi di luar KSP”.

Untuk pengujian statistik dari variabel-variabel yang diukur diatas dapat diturunkan hipotesa sebagai berikut:

- H0 : Tidak terdapat perbedaan keuntungan antara usahatani padi di dalam KSP dengan di luar KSP
- Hi : Terdapat perbedaan keuntungan antara usahatani padi di dalam KSP dengan di luar KSP

Adapun rumus yang digunakan:

$$H_0 : \mu = \mu_0$$

$$H_1 : \mu \neq \mu_0 \text{ (Siregar, 2015).}$$

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis komperatif (uji-t), yaitu membandingkan keuntungan usahatani padi di dalam KSP dan usahatani padi di luar KSP. Menurut (Sugiyono, 2010), penelitian komparatif dalam metode kombinasi ini diartikan sebagai penelitian yang pada tahap awalnya menggunakan metode kualitatif, sehingga dapat ditemukan perbandingan gejala antara dua sampel kecil atau lebih dan pada tahap berikutnya menguji perbandingan gejala tersebut pada populasi yang lebih luas dengan metode kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2017a) untuk menguji sampel berkorelasi atau berpasangan maka digunakan *t-test sample related* dengan formulasi sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{Y}_1 - \bar{Y}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

- t = nilai wilayah kritik (thitung)
- Y 1 = nilai rata-rata keuntungan usahatani padi di dalam KSP
- Y 2 = nilai rata-rata keuntungan usahatani padi di luar KSP
- S12 = nilai varians keuntungan usahatani padi di dalam KSP
- S22 = nilai varians keuntungan usahatani padi di luar KSP
- n1 = jumlah sampel petani di dalam KSP
- n2 = jumlah sampel petani di luar KSP

Varian sampel didapat dari rumus:

$$S^2_1 = \frac{1}{n_1-1} \sum (Y_{1i} - \bar{Y}_1)^2$$

$$S^2_2 = \frac{1}{n_2-1} \sum (Y_{2i} - \bar{Y}_2)^2$$

Rumus “t” diatas hanya berlaku apabila varian sampel pertama tidak berbeda dengan sampel kedua. Jika varian sampel berbeda maka rumus “t” hitung yang digunakan sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{y}_1 - \bar{y}_2}{\sqrt{\frac{s^2_1}{n_1} + \frac{s^2_2}{n_2}}}$$

$$db = \frac{\left(\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}\right)}{\frac{\left(\frac{S_1^2}{n_1}\right)^2}{n_1-1} + \frac{\left(\frac{S_2^2}{n_1}\right)^2}{n_2-1}}$$

Untuk menguji apakah kedua varian sama atau berbeda dapat diuji dengan F test:

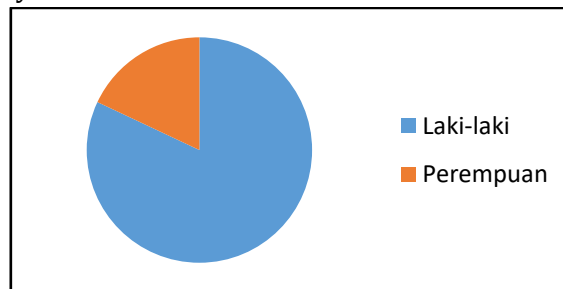
$$F_{hit} = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

F hitung yang didapat dibandingkan dengan F tabel 5 %. Jika F hitung < dari F tabel pada selang kepercayaan tertentu (5%), maka $S_2^1 = S_2^2$ dapat diterima. Tapi apabila F hitung > dari F tabel maka $S_2^1 \neq S_2^2$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

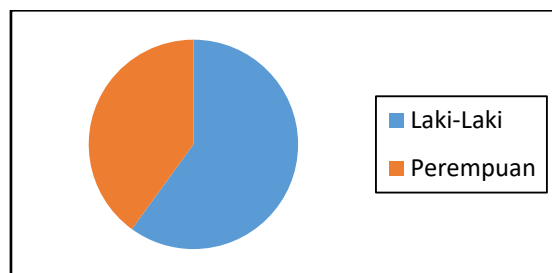
Karakteristik Responden

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja. Jumlah responden untuk kawasan di dalam sentra produksi Kecamatan Ampek Angkek adalah 60 orang yang terdiri dari responden dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dari 60 responden yang diteliti, jumlah responden berjenis kelamin laki-laki terdapat sebanyak 82% sedangkan dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 18%.



Gambar 2. Karakteristik Responden Kec. Ampek Angkek berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis kelamin untuk responden di luar kawasan sentra produksi Kecamatan Kamang Magek adalah 60 orang. Dari 60 orang responden terdiri dari 60% responden laki-laki dan 40% responden perempuan.



Gambar 3. Karakteristik Responden Kec. Kamang Magek berdasarkan Jenis Kelamin.

Lahan merupakan salah satu indikator penting dan menjadi faktor produksi dalam kegiatan usahatani. Berikut disajikan karakteristik responden berdasarkan luas lahan yang dikelola. Untuk kawasan di dalam sentra dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan Kecamatan Ampek Angkek.

No	Luas Lahan	Jumlah	%
1.	<0,5 ha	18	30%
2.	0,5 - 1 ha	21	35%
3.	>1 ha	21	35%
Total		60	100%

Sumber: data primer (diolah)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah lahan yang menjadi mayoritas di kawasan sentra produksi padi Kecamatan Ampek Angkek adalah 0,5 – 1 ha dan >1 ha dengan persentasi masing-masing 35% Sedangkan luas lahan untuk kawasan diluar sentra dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan Kecamatan Kamang Magek.

No	Luas Lahan	Jumlah	%
1.	<0,5 ha	11	18,33%
2.	0,5 – 1 ha	35	58,33%
3.	>1 ha	14	23,33%
	Total	60	100%

Sumber : data primer (diolah)

Tabel 2 menunjukan luas lahan di dalam kawasan sentra yang paling mendominasi juga berkisar 0,5 – 1 ha yaitu sebesar 58,33%. Hal ini menunjukkan bahwa pada dua kawasan memiliki luas lahan yang cukup luas dalam melakukan usahatani padi.

Struktur Biaya Usahatani Padi

a. Harga Input

Benih yang digunakan oleh kawasan di dalam sentra produksi adalah varietas unggul lokal yaitu Varietas Ampek Angkek. Salah satu alasan penetapan Ampek Angkek menjadi kawasan sentra produksi dikarenakan telah memiliki varietas unggul lokal. Harga benih untuk varietas Ampek Angkek ditetapkan sedikit lebih tinggi yaitu berkisar Rp.6000 - Rp.7000/kg. Hal ini dikarenakan varietas Ampek Angkek termasuk kualitas premium I serta memiliki produktivitas yang lebih tinggi. Namun umur tanam padi varietas Ampek Angkek relatif lebih lama yaitu berumur 150 hari. Untuk itu berbagai penelitian dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan mengurangi umur tanam varietas Ampek Angkek. Adapun varietas lain yang ditanam oleh petani di dalam kawasan diantaranya Sokan, Kusuik Putihah dan Padi Saratuih. Sedangkan kawasan di luar sentra Kecamatan Kamang Magek belum memiliki varietas unggul lokal. Varietas yang ditanam oleh petani di Kecamatan Kamang Magek lebih banyak varietas Kuruik Kusuik dan Sokan. Harga benih varietas ini adalah Rp.6000/kg. Penggunaan pupuk untuk kedua kawasan dapat dikatakan tidak jauh berbeda. Adapun pupuk yang digunakan diantaranya Urea, SP36, NPK Poskha, NPK Mutiara, pupuk kandang, KCL dan ZA. Sebagian besar petani mendapatkan pupuk dengan harga yang telah disubsidi pemerintah.

b. Tingkat Upah

Untuk tingkat upah yang ditetapkan yaitu berkisar Rp. 80.000,- hingga Rp. 100.000,- untuk tenaga kerja laki-laki. Sedangkan untuk upah perempuan adalah 80% dari upah yang ditetapkan untuk tenaga kerja laki-laki. Baik di dalam maupun di luar kawasan sentra produksi belum terdapat perbedaan upah dalam kegiatan usahatani padi.

c. Biaya Transportasi

Pembuatan dan perbaikan jalan usahatani telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Agam dalam upaya mendukung kegiatan usahatani. Jalan usahatani ini merupakan infrastruktur yang sangat penting dalam kegiatan usahatani. Keadaan jalan usahatani yang baik akan mempermudah pengangkutan hasil produksi usahatani sehingga waktu yang digunakan lebih efektif serta biaya yang dikeluarkan menjadi lebih efisien. Petani baik di dalam dan di luar kawasan sentra produksi masih memiliki keterikatan menjual hasil produksi kepada tengkulak. Untuk kawasan di dalam sentra Kecamatan Ampek Angkek sebagian besar petani masih menjual hasil produksi dalam bentuk gabah langsung kepada tengkulak. Petani mengeluarkan upah angkut gabah dari sawah ke tepi jalan dimana tengkulak menunggu. Upah angkut gabah berkisar Rp. 5000 hingga Rp.10.000

per karung tergantung jarak sawah ke tepi jalan. Sama halnya dengan kawasan di luar sentra Kecamatan Kamang Magek yang juga masih tergantung menjual hasil pertanian kepada tengkulak petani menjual langsung gabah di dalam sawah sehingga tengkulak yang menanggung upah angkut ke tepi jalan. Sebagian petani lagi juga menjual hasil gabah langsung ke tepi jalan dengan biaya angkut ditanggung oleh petani.

Dengan ketergantungan petani terhadap tengkulak, membuat petani tidak terlalu memanfaatkan jalan usahatani yang telah dibuat untuk jalan transportasi pengangkutan hasil produksinya melainkan sebagai jalan dalam kegiatan usahatani saja. Harapannya dengan adanya pembuatan jalan usahatani dapat meminimalkan biaya transportasi petani dalam menjualkan hasil produksinya.

d. Harga/ Sewa Lahan

Sebagian besar petani di dalam dan di luar kawasan sentra merupakan penggarap. Sehingga dalam kegiatan usahatani adanya pembagian hasil yang disebut "*Sapaduo / sapatigo*". *Sapaduo* artinya adalah keuntungan yang didapat dari kegiatan usahatani akan dibagi dua untuk pemilik dan penggarap dimana biaya input ditanggung oleh si penggarap. Sedangkan *sapatigo* maksudnya adalah hasil keuntungan usahatani yang didapatkan oleh si penggarap adalah 1/3 dan 2/3 untuk si pemilik. Ketentuan ini ditetapkan jika si pemiliklah yang menanggung biaya saprodi. Untuk itu dalam kegiatan usahatani baik di dalam dan di luar kawasan sentra produksi tidak adanya biaya yang dikeluarkan untuk sewa lahan.

e. Iuran P3A

Pembuatan, rehabilitasi serta pengembangan saluran irigasi telah dilakukan pemerintah untuk kedua kawasan. Sehingga untuk pemeliharaan saluran irigasi dibuat kelompok petani pemakai air irigasi atau dikenal dengan kelompok P3A. Namun air irigasi di dalam kawasan sentra produksi dapat dikatakan tidak lancar dikarenakan tidak adanya sumber mata air yang dekat sehingga menyebabkan air dalam saluran irigasi hanya ada pada saat hujan. Hal ini menyebabkan kelompok petani P3A tidak aktif dalam pengelolaan irigasi. Berbeda dengan kawasan di luar sentra Kecamatan Kamang Magek yang memiliki kelompok P3A yang dapat dikatakan aktif. Kelompok P3A di Kecamatan Kamang Magek mewajibkan adanya iuran P3A permusim tanam bagi yang menanam padi sebesar 1% hingga 2,5% dari hasil usahatannya untuk kas P3A yang digunakan dalam pemeliharaan irigasi.

f. Harga Jual

Sebagian besar petani menjual hasil pertaniannya dalam bentuk gabah basah kepada tengkulak. Adapun harga yang jual gabah di dalam kawasan sentra produksi berkisar Rp.210.000,- hingga Rp. 220.000,- per karung gabah. Untuk satu karung gabah adalah seberat 35 kg. Harga gabah ini sedikit lebih tinggi dari pada harga jual gabah di luar kawasan sentra yaitu Rp. 210.000 hingga Rp. 215.000,- per karung gabah. Harga jual yang lebih tinggi di dalam kawasan dikarenakan varietas unggul lokal yang termasuk kategori Premium I dan memiliki kualitas yang lebih tinggi.

Analisa Keuntungan Usahatani Padi

Uji Normalitas

Menurut (Sugiyono, 2017b), uji normalitas bertujuan untuk menguji variabel-variabel independen dan dependen harus didistribusikan normal atau mendekati normal. Uji statistik sederhana yang sering digunakan untuk menguji asumsi normalitas data adalah dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov Test*.

Tabel 1. Uji Normalitas Keuntungan Usahatani Padi di dalam dan di luar KSP

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	60
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,092

Sumber: Hasil uji statistik (data diolah)

Dari hasil uji normalitas yang menggunakan perhitungan dengan uji *Kolmogrov Smirnov Test* didapatkan nilai signifikansi variabel keuntungan usahatani padi di dalam kawasan sentra produksi Kecamatan Ampek Angkek dan kawasan di luar sentra produksi Kecamatan Kamang Magek sebesar 0,09. Hal ini diartikan bahwa nilai *Asymp.Sig.* variabel keuntungan di dua kawasan lebih besar dari 0,05, atau $0,092 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Uji T-Test

Analisis data ini bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu untuk mengetahui perbedaan keuntungan antara kawasan di dalam dan di luar sentra produksi. Rata-rata keuntungan yang diperoleh petani usahatani padi di dalam kawasan sentra produksi yaitu sebesar Rp. 6.111.758,8,-/Ha/MT lebih kecil dari keuntungan usahatani padi di luar kawasan sentra produksi adalah Rp. 6.690.453,02,-/Ha/MT.

Hipotesis alternatif (H_1) dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan yang signifikan terhadap keuntungan antara usahatani padi di dalam KSP dengan di luar KSP, sedangkan hipotesis nol (H_0) berbunyi tidak dapat perbedaan yang signifikan terhadap keuntungan usahatani padi di dalam KSP dengan di luar KSP. Uji beda 2 rata-rata (*Independent Samples T-Test*) dipakai untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keuntungan usahatani padi pada kedua kawasan. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Sebelum uji beda 2 rata-rata dilakukan, uji F (Uji Homogen) perlu dilakukan terlebih dahulu. Jika varian sama, maka uji t menggunakan *Equal Variance Assumed* (diasumsikan varian sama) dan jika varian berbeda menggunakan *Equal Variance Not Assumed* (diasumsikan varian berbeda).

Tabel 2. Uji Statistik Keuntungan Usahatani Padi di dalam dan di luar KSP di Kabupaten Agam

	Kecamatan Ampek Angkek	Kecamatan Kamang Magek
Mean	6111759	6690453
Variance	3,32E+12	3,16E+12
Observations	60	60
Pooled Variance	3,24E+12	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	118	
f hitung	1,048815285	
f tabel	1,539956607	
t Stat	-1,176116	
P(T<=t) one-tail	0,040401	
t Critical one-tail	1,65787	
P(T<=t) two-tail	0,080802	
t Critical two-tail	1,980272249	

Sumber: Hasil uji statistik (data diolah)

Dari hasil uji F, didapatkan nilai sebesar 1,05. Hal ini diartikan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,05 < 1,54$). Jadi dapat disimpulkan bahwa usahatani padi di dalam dan di luar KSP memiliki varian yang sama. Oleh karena itu, uji T (*Independent Samples T-Test*) menggunakan *Equal Variance Assumed*.

Nilai T-hitung (*Equal Variance Assumed*) adalah 1,176. Untuk menentukan T-tabel dapat dilihat pada signifikansi $0,05 : 2 = 0,025$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) n_1+n_2-2 atau $60+60-2 = 118$. Hasil yang diperoleh untuk T tabel sebesar 1,98. Maka didapatkan nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($1,176 < 1,98$) sehingga diartikan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan keuntungan usahatani padi antara kawasan di dalam dan di luar sentra produksi. Tidak terdapatnya perbedaan keuntungan di dua kawasan ini disebabkan karena tidak adanya perbedaan perkembangan aspek sosial, ekonomi dan fisik yang nyata di kedua kawasan.

Hal ini mengakibatkan petani dalam melaksanakan usahatani padi juga sama. Salah satunya dilihat dari kebiasaan petani yang menjual hasil produksi kepada tengkulak dari pada menjual kepada koperasi yang dapat memutus rantai pasar, sehingga keuntungan yang diharapkan lebih tinggi tidak tercapai.

SIMPULAN

Struktur biaya usahatani padi untuk kedua kawasan tidak terdapat perbedaan yang tercermin dari hasil analisis keuntungan usahatani padi yang didapatkan nilai rata-rata Rp. 6.111.758,8-/Ha/MT untuk Kecamatan Ampek Angkek dan Rp. 6.690.453,02-/Ha/MT untuk Kecamatan Kamang Magek. Uji *T-Test* memperlihatkan tidak terjadi perbedaan keuntungan yang signifikan antara kawasan di dalam maupun di luar kawasan sentra produksi padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Herdian, H., Harahap, G., & Saleh, K. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Itik Petelur Di Desa Pematang Johar Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 3(1), 34–44. <https://doi.org/10.31289/jiperta.v3i1.429>
- Nasution, I. Y., Lubis, Z., & Rahman, A. (2019). Analysis of Several Superior Rice Varieties Farming in Labuhanbatu Regency. *Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 1(2), 190–200. <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/agrisains>
- Purba, A., Harahap, G., & Saleh, K. (2021). Analisis Perbandingan Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Menetap dan Keliling di Desa Pematang Johar. Kecamatan Labuhan Deli. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.31289/jiperta.v3i1.428>
- Safriadi, S., Siregar, T. H. S., & Khardinata, E. H. (2020). Analisis Perbedaan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Sistem Tanam Jajar Legowo 2 : 1 Dengan 4 : 1 di Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 2(1), 33–45. <https://doi.org/10.31289/agrisains.v2i1.252>
- Saragih, B., Kuswardani, R. A., & Hasibuan, S. (2019). Strategi Peningkatan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kota Tebing Tinggi. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 1(2), 177–189. <https://doi.org/10.31289/agrisains.v1i2.247>
- Sinaga, W. V, Lubis, Z. & Nurcahyani, M. (2023). Analisis Perbandingan Usaha Tani Antara Pola Tanam Polikultur dengan Monokultur di Desa Sinaman Pematang Comparative Analysis of Farming Between Polyculture and Monoculture Planting Patterns in Sinaman Pematang Village. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 5(1), 16–24. <https://doi.org/10.31289/jiperta.v5i1.1638>
- Sitompul, A. F., Afifuddin, S., Khardinata, E. H., & Tumpal, H. S. (2020). *Perbandingan Hasil Pendapatan Usahatani Padi antar Kecamatan di Kabupaten Langkat*. 2(1), 1–9.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif Dan R & D*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2017a). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017b). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2017). Sumatera Barat dalam Angka Tahun 2017. Sumatera Barat. 855 hal.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. (2012). Kajian Pengembangan Komoditas Strategis Berbasis Kawasan. Laporan Akhir Penelitian T.A. 2012. 40 hal
- Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor: 50/Permentan/OT.140/8/2012.
- Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 56/Permentan/RC.040/11/2016.
- Surat Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor 521.305.2013 Tentang Penetapan Kawasan Pertanian Tanaman Pangan dan Tanaman Hortikultura Provinsi Sumatera Barat.